

MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA SEBAGAI MEDIA KRITIK POLITIK PADA ORDE BARU TAHUN 1977-1983

KHOTIBUL UMAM

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : umam.binzyad@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Musik dangdut telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan pada masyarakat Indonesia. Music dangdut memberikan nuansa dan instrument pada khalayak umum serta wadah sebagai pelarian dari segala masalah kehidupan dan media masyarakat mengutarakan aspirasi dan kritik terhadap apapun yang berkenaan tentang kemanusiaan, sosial dan segala macam norma. Rhoma Irama sebagai raja dangdut dan pencetus dangdut modern telah memberi pembelajaran pada masyarakat serta member hiburan disertai dengan kritik sosial khususnya pada masa orde baru presiden Soeharto tentang segala kebijakan dan politik yang sedang menyimpang.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masa penelitian ini adalah 1). mengetahui Latar belakang lagu dangdut Rhoma Irama yang bertema kritik politik pada masa orde baru tahun 1977-1983.2). mendeskripsikan makna dan ciri khas lagu Rhoma Irama yang bertema kritik politik dan dampaknya pada masa orde baru tahun 1977-1983. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi sebagai langkah-langkah untuk mengumpulkan dan mengkritisi serta menulis dengan ilmiah.

Kata Kunci: *Rhoma Irama. Dangdut dan Orde Baru.*

Abstract

Music of Dangdut is part of peoples Indonesia and cant not be arrange each other. Music of dangdut give feel and instrument for all peoples and media escaping for any problem any other hand dangdut is media of humanity to aspiration and critic anything about humanity, social and any value. Rhoma Irama is king of dangdut and pioner modern dangdut given lesson to peoples and given entertainment with critic social actually for new order president Soeharto about diverge management and policy.

From based on background this problem. This formula is 1). To know based on background music of dangdut Rhoma Irama to critic policy of new order at 1977-1983. 2). To descript value and type music dangdut of Rhoma Irama at new order and to know effect this music for new order at 1977-1983. This study uses historical research that includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. To search, critic and writing the history.

Keynote: *Rhoma Irama, Dangdut and New Order*

PENDAHULUAN

Musik sebagai karya seni, mempunyai fungsi beragam. Selain sebagai sarana hiburan, musik juga mempunyai fungsi komunikasi, yaitu komunikasi ekspresif. Musik dinilai dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran dan bahkan pandangan atau pemikiran melalui liriknya¹. Dalam sebuah musik, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh seorang musisi kepada masyarakat yang mendengarnya. Pesan itu bisa berupa dukungan atau penolakan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat juga diartikan bahwa musik merupakan refleksi atau cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Musik juga dapat dijadikan sebagai sebuah wacana sosial, yang mana musik dapat menunjukkan sebuah ekspresi, realitas kehidupan dan kritik². Di dalam musik tertentu terdapat tujuan dan ideologi yang dijadikan alat perjuangan oleh sebagian orang, musisi atau seniman. Muatan musik atau lagu tidak hanya berupa suatu hal yang menghibur, tetapi juga memiliki pesan-pesan moral atau idealisme disamping memiliki kekuatan ekonomis. Musik diakui sebagai salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Kritik Sosial dalam musik biasa dituangkan dalam liriknya lagunya. Lirik lagu adalah bagian penting dalam penyampain kritik sosial. lirik bukan sekedar rangkaian kata-kata indah, tetapi lebih dari itu lirik lagu merupakan serangkaian kalimat yang berisi pesan yang ingin disampaikan oleh seorang musisi. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya mempunyai keterkaitan dengan konteks historisnya. Sebagian musisi memilih menyuarakan lagu mereka dengan tema kritik social karena Mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang dinilai kurang sesuai. Kondisi itu bisa berupa degradasi moral, kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan bahkan kritik terhadap penguasa yang dirasa melakukan ketidakadilan.

Musik dangdut sebagai media kritik adalah fenomena menarik. Dangdut sebelumnya dikenal

sebagai musik kelas rendah yang berisi syair-syair percintaan dan kesengsaraan hidup ternyata juga berisi kritik sosial dan politik. Tokoh musik dangdut yang terkenal dengan lagu-lagunya yang berisi kritik sosial dan politik adalah Rhoma Irama. Lagu-lagu Rhoma Irama memang banyak bercerita tentang hal-hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Lagu yang berjudul *Begadang* misalnya menceritakan kehidupan masyarakat pinggiran kota yang hanya bisa menghabiskan malam dengan begadang sepanjang malam. Berbeda dengan masyarakat kota kelas atas yang bisa menghabiskan malam di tempat-tempat hiburan berkelas. Atau lagu berjudul *135 juta* yang berisi nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme.

Musik dangdut mengalami masa-masa sulit pada tahun 1960-an ketika banyak remaja Indonesia lebih menggandrungi musik-musik dari barat. Musik dangdut mengalami perkembangan yang sangat pesat di Indonesia pada kurun waktu 1970-1980, hal ini terjadi setelah Rhoma irama mengambil alih musik yang dianggap oleh kalangan atas sebagai musik kaum marginal. Rhoma Irama memasukkan elemen Musik Rock sehingga musik dangdut berubah menjadi musik moderen dan mampu bersaing dengan musik lainnya. Dengan semangat dakwahnya Rhoma Irama memproklamkan bahwa musik dangdut merupakan corong baginya untuk dakwah melalui musik dengan predikat *sound of moslem* dan soneta Group sebagai pengiring musiknya dengan istilah “nada dan Dakwah”.

Sebagai musik dakwah, dangdut di tangan rhoma irama juga berkembang menjadi alat untuk mengkritik ketidakadilan dalam penyelenggaraan negara pada masa Orde Baru. Sejak awal Rhoma memang memosisikan diri sebagai sosok yang berdiri bersama rakyat menentang ketidakadilan. Hal itu bisa dilihat dalam lagu *Hak Azasi, Indonesia dan Adu Domba* yang menceritakan ketidakadilan akibat kebijakan Orde Baru. Akibatnya Rhoma Irama dicekal dan tidak boleh tampil di layar televisi selama 10 tahun.³

Alasan peneliti mengambil judul ini *pertama*, pada masa pemerintahan Orde Baru tidak semua orang memiliki keberanian berjuang seperti apa yang dilakukan oleh Rhoma Irama yang dengan berani melakukan kritik pada pemerintahan Orde Baru walaupun mengalami berbagai ancaman dan

¹ Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Hlm 22

² Utan Perlindungan. 2007. *Musik dan Politik: genjer-genjer kekuasaan dan kontestasi makna*. hal 34

³ M. Sofan. 2013. *Rhoma Irama “Politik Dakwah Dalam Nada”*. hlm 167

mengalami larangan main musik dangdut. Kritik itu tidak dilakukan dengan kekerasan tapi dengan cara kreatif melalui lagu. *Kedua*, dalam Lagu Rhoam Irama Yang bertema Kritik Politik mengandung nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih relevan sampai sekarang.

Dalam penelitian ini penulis berkeinginan untuk menulis tentang “MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA SEBAGAI MEDIA KRITIK POLITIK PADA ORDE BARU TAHUN 1977-1983”

METODE

Pada penelitian ini penulis berusaha mendikripsikan tentang musik kritik Rhoma Irama terhadap pemerintah orde baru. Dalam menyusun penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah.

1. Heuristik

Pada langkah ini, peneliti melakukan penelusuran sumber primer dan skunder yang berkaitan dengan musik kritik Rhoma Irama. Penelusuran sumber tersebut dilakukan antara lain di Perpustakaan *Medayu Agung* Surabaya. Dari kegiatan penelusuran sumber tersebut penulis mendapatkan data-data berupa artikel surat kabar dan majalah yang mengulas Rhoma Irama, Dangdut, dan dakwahnya yang diterbitkan sezaman. Serta lagu-lagu Rhoma Yang bertema kritik politik. Data tersebut penulis peroleh dalam koran dan majalah: (koran) *Kompas, Surabaya post, jawa pos, pelita, pikiran rakyat* (majalah) *Tempo, Aktuil, Pisma, Tabliod Citra dan Zaman*. Sumber sekunder penulis peroleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah terkait serta berbagai referensi dari internet.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya adalah *kritik*, yaitu penulis melakukan uji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam rangkaian upaya penulisan sejarah atau yang lazim disebut dengan *historical critism*. Kritik intern inti kegiatannya adalah pembahasan isi sumber.⁴ Peneliti hanya melakukan kritik intern untuk mencari kebenaran isi dari sumber yang telah diperoleh pada sumber primer maupun sumber sekunder. Data-data dari

sumber-sumber primer yang telah dilakukan kritik dapat dipercaya sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah *interpretasi*, mencari hubungan antar berbagai fakta secara koheren⁵. Fakta-fakta yang tersusun berdasarkan prinsip koherensi merupakan fakta sejarah yang ditemukan kemudian disusun secara kronologis sehingga menghasilkan rekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Tanpa interpretasi sumber, penjelasan fakta-fakta yang diperoleh hanya menjadi kronik, annual, atau catatan-catatan peristiwa.

4. Historiografi

Setelah dilakukan penafsiran terhadap sumber maka tahap terakhir yaitu tahap *historiografi* berupa penulisan dalam bentuk kronologis sejarah⁶. Penulisan sejarah yang berjudul Musik kritik Rhoma Irama terhadap pemerintah Orde Baru tahu 1977-1983.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA

Raden Haji Oma Irama atau disingkat Rhoma Irama yang berjuluk Raja Dangdut, lahir pada tanggal 11 Desember 1947 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ia bergelar raden karena pada kedua orang tuanya mengalir darah bangsawan/ningrat. Ia merupakan putra kedua dari dua belas bersaudara, yaitu delapan saudara laki-laki dan empat saudara perempuan (delapan saudara kandung, dua saudara seibu dan dua saudara bawaaan ayah tirinya).⁷

Ayahnya, Raden Burdah Anggawirya merupakan mantan komandan gerilyawan Garuda Putih pada zaman kemerdekaan. Ia memberi nama ‘Irama’ karena bersimpati terhadap grup sandiwara asal Jakarta yang bernama Irama Baru yang pernah diundang untuk menghibur pasukannya di Tasikmalaya. Ia sangat pandai dalam memainkan alat musik serta menyanyikan lagu-lagu cianjuran. Sedangkan ibunya bernama Tuti Juariah, ia pun merupakan keturunan ningrat dan pandai pula dalam menyanyi, seperti lagu *No Other Love* yang sering didengarkan Rhoma sewaktu kecil.

Sebelum tinggal di Tasikmalaya, keluarganya tinggal di Jakarta dan di kota inilah, kakaknya Benny Muharram dilahirkan. Sedangkan Rhoma lahir di Tasikmalaya beberapa saat setelah pindah ke kota tersebut. Setelah lahir Rhoma, lahir pula adik-adiknya, seperti Handi dan Ance. Setelah itu,

⁴ *ibid* hlm. 16

⁵ *ibid*

⁶ *Ibid*, hlm 18

⁷ William H. Frederick, Rhoma Irama and the dangdut style: Aspects of contemporary Indonesian popular culture. 1982 hal 108

mereka pindah lagi ke Jakarta dan tinggal di Jalan Cicarawa, Bukit Duri, lalu pindah ke Bukit Duri Tanjakan. Di kota inilah mereka menghabiskan masa remajanya sampai tahun 1971, lalu pindah ke Tebet.

Rhoma Irama waktu kecil bersama keluarga

Semenjak kecil Rhoma sudah terlihat bakat seninya. Tangisannya terhenti tiap kali ibunya, Tuti Juariah menyenandungkan lagu-lagu. Masuk kelas nol ia sudah mulai menyukai lagu. Minatnya pada lagu semakin besar ketika masuk sekolah dasar. Menginjak kelas 2 SD ia sudah bisa membawakan lagu-lagu barat dan India dengan baik. Ia suka menyanyikan lagu *No Other Love*, kesayangan ibunya dan lagu *Mera Bilye Buchariajaya* yang dinyanyikan oleh Latta Mangeshkar. Selain itu ia juga menikmati lagu-lagu Timur Tengah yang dinyanyikan oleh Ummu Kaltsum⁸.

Bakat musiknya mungkin berasal dari ayahnya yang fasih memainkan seruling dan menyanyikan lagu-lagu cianjuran, sebuah kesenian khas Sunda. Selain itu, pamannya, Arifin Ganda sering mengajarkan lagu-lagu Jepang ketika Rhoma masih kecil.

Bakatnya sebagai penyanyi mendapat perhatian dari penyanyi senior, Bing Slamet karena terkesan melihat penampilan Rhoma ketika menyanyikan lagu barat dalam acara pesta di sekolahnya. Suatu hari, ketika Rhoma duduk di kelas 4, Bing Slamet membawanya tampil dalam sebuah show di Gedung SBKA (Serikat Buruh Kereta Api) di Manggarai. Ini merupakan pengalaman yang berharga bagi Rhoma.

Karier Rhoma Irama di dunia music

Musik pop dan rock merupakan langkah pertama Rhoma sebagai pemusik dan penyanyi. Rhoma irama sempat tidak mau merekam lagu Melayu yang ditawarkan oleh Dick Tamimi dari perusahaan rekaman Dimita Moulding Company pada tahun 1967, meskipun sebelumnya dia sudah sering menyanyi bersama sejumlah orkes melayu.

Selain menjadi penyanyi Orkes Melayu Candraleka dan Indraprasta, Rhoma juga melantunkan suaranya bersama Band Tornado dan Varia Irama Melody. Bersama band-band tersebut Rhoma membawakan lagu-lagu pop barat dan menyanyi sambil meniru persis suara Paul Anka

melalui lagu yang berjudul *Diana* ataupun *Put Your Head On My Shoulder* dan lagunya Andy Williams seperti, *Butterfly*, *Moon River*, serta Tom Jones seperti, *Green-green Grass of Home*, *Dellilah*.

Dengan pakem musik rock, Jopie mengiringi Rhoma mengiringi sendirian dengan pekik dan teriakan yang kemudian diteruskannya setelah mendirikan Soneta Group pada 13 Oktober 1970.

Pergaulan Rhoma dengan musik pop dan rock pula yang mempertemukannya dengan pimpinan band perempuan Beach Girls yang bernama Veronica Agustina Timbuleng dan lantas menikahinya pada tahun 1972. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak, yaitu Debbie Veramasari, Fikri Zulfikar dan Romy Syahrial.

Persaingan Rhoma Irama dengan musisi lain

Arus industri musik juga sempat membawa Rhoma dan Vero bertrio dengan Debbie mengikuti sukses Chicha dengan lagu Heli serta Yoan dengan lagu Si Kodok pada tahun 1976. Akan tetapi, setelah memimpin grupnya sendiri, Soneta Group yang bersemboyan *Voice of Moslem* (Suara Muslim), Rhoma justru menjadi arus itu sendiri dengan menyuntikkan musik rock ke dalam album dangdutnya yang pertama yang berjudul 'Begadang', yang berisi lagu-lagu Begadang, Sengaja, Sampai Pagi, Tung Keripit, Cinta Pertama, Kampungan, Ya Le Le, Tak Tega dan Sedingin Salju. Akibatnya, Rhoma menyulut pro dan kontra. Komunitas dangdut banyak yang keberatan, sementara kalangan pemusik rock menerima dengan sinis. Ujung-ujungnya diadakan diskusi yang bertajuk "Sekitar Musik Hard Rock dan Dangdut" di Gedung Merdeka Bandung pada akhir Juni 1976, dengan Maman S. dari majalah *Aktuil* sebagai penyelenggara, dan menghadirkan pembicara Dr. Sudjoko dari ITB, Remy Silado, Benny Subarja dan Denny Sabri sebagai wakil Rhoma yang tidak hadir. Ahmad Albar dan Harry Roesli yang diundang tidak juga tidak kelihatan. Eksperimen Rhoma yang semestinya dijadikan perhatian serius justru menjadi olok-olok hingga timbul ejekan, seperti, tahi anjing dan bistik jangan dibandingkan gado-gado. Grup rock God Bless dan Soneta dipertemukan di Istora, pada 22 Desember 1977 dengan maksud melihat mana yang lebih hebat, rock atau dangdut. Padahal, sebelum manggung Rhoma melepaskan merpati putih sebagai tanda perdamaian.

⁸ Ibid

Album rekamannya menjadi arus yang memutar roda industri musik semakin kencang. Setelah album Begadang menjadi sangat populer, menyusul album-album berikutnya, seperti; Penasaran (1976), Rupiah (1976), Darah Muda (1977), Musik (1977), 135 Juta (1978), Santai (1979), Hak Asasi Manusia (HAM) (1980), Begadang II (1981), Sahabat (1982), hingga Indonesia (1983), yang semuanya diproduksi oleh Yukawi Corporation. Perusahaan rekaman ini lantas berubah menjadi Soneta Records, milik Rhoma Irama.

Film-Film yang dibintangi oleh Rhoma Irama

Langkah tegap Rhoma semakin mantap dengan membintangi beberapa film, seperti; Oma Irama Penasaran (1976), Gitar Tua Oma Irama (1977), Oma Irama Berkelana I (1978), Oma Irama Berkelana II (1978), Begadang (1978), Raja Dangdut (1978), Cinta Segitiga (1979), Camelia (1979), Perjuangan dan Doa (1980), Melodi Cinta Rhoma Irama (1980), Badai di Awal Bahagia (1981), Satria Bergitar (1984), Cinta Kembar (1984), Pengabdian (1985), Kemilau Cinta di Langit Jingga (1985), Menggapai Matahari I (1986), Menggapai Matahari II (1986), Nada-nada Rindu (1987), Bunga Desa (1988), Jaka Swara (1990), Nada dan Dawah (1991), serta Tabir Biru (1994), diteruskannya dengan penerbitan soundtrack yang laris manis. Dalam film Darah Muda, Rhoma bahkan menggandeng Ucok Harahap dari grup rock Aka yang pernah bertarung dengan Soneta Group di atas panggung. Pertarungan musik rock dan dangdut juga adalah inti cerita film ini.⁹

KONDISI POLITIK MASA ORDE BARU

Sementara itu, untuk mengisi kekosongan pimpinan Angkatan Darat, pada tanggal 14 Oktober 1965, panglima Kostrad / Pangkopkamtib Mayor Jenderal Soeharto diangkat sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat. Bersamaan dengan itu juga dilakukan tindakan-tindakan pembersihan terhadap unsur-unsur PKI dan ormasnya.

Perkembangan Kekuasaan Orde Baru

Dengan Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) Soeharto mengatasi keadaan yang serba tidak menentu dan sulit terkendali itu. Dengan berkuasanya Soeharto sebagai pemegang tampuk pemerintahan di negara Republik Indonesia sebagai pengganti Presiden Soekarno,

maka dimulailah babak baru yaitu sejarah Orde Baru.

Permulaan tahun 1967 suasana bertambah panas lagi. Mahasiswa-mahasiswa turun ke jalan kembali, dengan sasaran yang terang, yaitu Soekarno. Pada tanggal 23 Januari 1967, Jenderal Soeharto mengeluarkan pengumuman yang bernada keras, terhadap kontra-kontra Orde Baru. Dalam pengumuman itu, ditegaskan bahwa kesabaran yang diperlihatkan Angkatan Bersenjata dalam menghadapi bencana Gestapu/PKI akan sampai pada batasnya: "Di saat itu kita akan menarik garis yang jelas antara kita dan mereka yang berdiri di luar garis yang telah ditentukan oleh MPRS. Barulah di waktu itu, kita akan mengambil langkah-langkah yang tegas dan tindakan yang keras terhadap siapapun".

Melihat situasi konflik antara masyarakat pendukung Orde Lama dengan Orde Baru semakin bertambah gawat, DPR-GR berpendapat bahwa situasi konflik harus segera diselesaikan secara konstitusional. Pada tanggal 3 Februari 1967 DPR-GR menyampaikan resolusi dan memorandum yang berisi anjuran kepada ketua Presidium Kabinet Ampera agar diselenggarakan Sidang Istimewa MPRS.

Kebijakan Pemerintahan Orde Baru

1. Bidang Ekonomi dan politik

Setelah berhasil memulihkan kondisi politik bangsa Indonesia, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh pemerintah adalah melaksanakan Pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional yang diupayakan pada zaman Orde Baru direalisasikan melalui Pembangunan Jangka Pendek dan Pembangunan Jangka Panjang. Pembangunan Jangka pendek dirancang melalui Pembangunan Lima Tahun (pelita). Setiap pelita memiliki misi pembangunan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia.

2. Seni dan Budaya

Pada masa orde baru terjadi kebebasan dan keluasan untuk mengekspresikan diri terhadap segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang berupa seni dan budaya seperti budaya aliran kiri maupun ekstrem kanan. Namun dalam segala macam budaya dan tradisi nasional yang tidak bertentangan dalam pandangan

⁹ Ibid hal 112

menyingkap negara dibolehkan, seperti aliran music rock, tarian-tarian dan lain-lain. Namun fakta di lapangan terjadi pembatasan-pembatasan ekspresi seni yang terlalu ekstrem yang menjurus pada kritik dan saran pada pemerintahan orde baru, sehingga segala macam bentuk rongrongan dan intervensi berbentuk apapun pada masa orde baru harus dicekal dan dilarang karena mengganggu stabilitas nasional. Hal tersebut terjadi pada para seniman yang sering mengkritik pemerintahan orde baru melalui tulisan maupun syair-syair lagu seperti Khairil Anwar, Rendra, Iwan Fals dan tentu saja Haji Rhoma Irama dengan music Dangdutnya.¹⁰

Proses Mekuatnya Peran Negara Pada Masa Orde Baru

Sejak Orde Baru berkuasa, telah banyak perubahan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia melalui tahap-tahap pembangunan di segala bidang. Pemerintah Orde Baru berusaha meningkatkan peran negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan pemerintah Orde Baru adalah menciptakan stabilitas ekonomi politik. Tujuan perjuangan Orde Baru adalah menegakkan tata kehidupan negara yang didasarkan atas kemurnian pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945. Pada Sidang umum IV MPRS telah diambil suatu keputusan untuk menugaskan Jenderal Soeharto selaku pengemban Surat Perintah Sebelas Maret atau Supersemar, yang sudah ditingkatkan menjadi ketetapan MPRS No. IX/MPRS 1966 untuk membentuk kabinet baru.

Pada masa Orde Baru tatanan kehidupan kenegaraan dikembalikan kepada kemurnian pelaksanaan UUD 1945, hal itu terlihat pada peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dimana Presiden Soeharto berbicara langsung di hadapan wakil-wakil rakyat yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Pidato kenegaraan Presiden Soeharto selalu diucapkan di depan sidang DPR.

Proses pertumbuhan dan mobilitas penduduk pada masa orde baru

Kondisi sosial serta politik pada masa Orde baru terasa mencekam mengingat otoritas pemerintah yang tidak bisa diganggu gugat serta aturan-aturan main yang tentunya bersanksi berat jika dilanggar. Ancaman yang berkelanjutan

membuat banyak pihak mencoba berontak secara sembunyi-sembunyi. Anggota pemerintahan sendiri juga takut dengan para pemimpin pusat, sehingga sistem yang ada tidak bisa diubah begitu saja. Keterikatan akan HAM yang disalah artikan oleh bangsa membuat kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah semakin sulit dipahami. Namun berbeda dengan masa pemerintahan Soekarno atau Orde Lama, pada pemerintahan Soeharto, Indonesia menjalin hubungan baik dengan luar negeri serta tidak lagi dibenci oleh negara-negara lain. Sebutan Macan Asia juga didapatkan Indonesia pada pemerintahan Soeharto. Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang banyak dipilih negara-negara lain sebagai bahasa yang diajarkan di tempat pembelajaran.

MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA SEBAGAI MEDIA KRITIK

A. Dangdut sebagai Media Kritik

Kritik Sosial Dalam Syair Lagu Rhoma Irama Seni musik yang telah dihasilkan seseorang dalam berkehidupan di masyarakat memiliki hubungan erat dengan manusia. Dalam sejarah peradaban manusia sampai saat ini, belum ditemukan suatu kaum yang meninggalkan seni, khususnya musik. Itu artinya bahwa musik telah lama dimiliki oleh setiap masyarakat, dan setiap anggota masyarakat adalah musikal". Dari itulah musik dapat dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Musik tidak hanya mencakup aspek motorik dan afeksi saja, tetapi juga kognisi, terutama pada dialektika antara elemen-elemen musik dalam perilaku manusia dalam proses psikologis yang terkait dalam lingkungan sosialnya. Dan hal itu tentu tidak dapat lepas dari komunikasi di dalam musik, yang meliputi: intensitas penyaji, pentasan dan pengalaman pendengar, musik sering dikatakan memiliki kekuatan dalam komunikasi emosi. Dalam bukunya Djohan, Nan Chi Ching menyatakan bahwa: "Musik memiliki kekuatan untuk mengurangi kekerasan dalam hati dan menghilangkan cengkraman emosi yang tak dikenal.

B. Analisis lagu Rhoma Irama yang bertema Kritik Politik

Dangdut Simbol "Perlawanan" Kultural Lirik-lirik lagu Rhoma yang sarat dengan kritik sosial dan bermuatan pesan-pesan moral dapat

¹⁰Usman, Sjarif. 1972. *Mengapa Rakyat Indonesia Mendukung Presiden Soeharto*. Hlm. 35

dilihat konteksnya dan dikontekstualisasikan secara lebih luas, baik dalam sistem sosial-politik maupun budaya masyarakat. Lagu-lagu yang diciptakannya, hampir semua bertema kemanusiaan sebagai tanggapan terhadap berbagai fenomena sosial-politik. Baik gaya bahasa, cerita, maupun pilihan kata kata yang dipakai, sesuai dengan cara ungkap masyarakat. Sikap serta posisi, yang boleh dikata paling pasti dibandingkan pemusik-pemusik Indonesia lain, menjadikan Rhoma dengan kebesarannya tetap menyatu dengan publiknya.

Kejelasan tema lagu seperti "Begadang", "Gelandangan", "Lapar", "Terpaksa", "Buta", memberikan kejelasan pengungkapan, sekaligus posisi yang diambilnya. Mungkin itu yang menyebabkan Rhoma begitu diterima, kelompok kelas bawah. Lagu "Begadang" misalnya, merefleksikan gaya hidup kaum imigran desa. Terlempar di perkotaan tanpa tempat tinggal permanen. Mereka terpaksa melewati malam tanpa tertidur. Tak mampu mendanai hiburan untuk diri sendiri, mereka menemukan tempat artikulasi diri pada goyangan lagu "Begadang", tanpa harus membayar¹¹.

1. Makna lirik lagu dan ciri khas Rhoma Irama

Dalam kajian Politik, terdapat tiga syair lagu Rhoma Irama yakni "Hak Asasi Manusia", "Stop", "Reformasi". Ketiga syair tersebut berbicara tentang kritik terhadap pemimpin negara dan MPR serta DPR, sebagai lembaga tertinggi negara sebagaimana yang terkandung dalam syair lagu "Hak Asasi Manusia". Selanjutnya kritik atas pertikaian yang terjadi di Indonesia, misalnya: pertikaian antara elite politik terkandung dalam syair "Stop".

Melalui syair lagunya Rhoma mengkritik ideologi dan para aparat negara, sebagai pelaksana pemerintah, karena mereka telah melakukan penyimpangan atau pengingkaran terhadap kedua ideologi tersebut, yakni Pancasila dan UUD 1945. misalnya: Indonesia Di Simpang Jalan-Reformasi dan Rekonstruksi Pemikiran Di Bidang Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi Menjelang Milenium Ketiga.¹²

Lagu yang berjudul "Indonesia" merupakan sindiran yang paling keras kepada pemerintah orde baru. Album ini makin membuat merah telinga rezim Orde Baru yang di pimpin oleh

Presiden Soeharto. Korupsi dan kesenjangan sosial digarap habis-habisan pada lagu Indonesia. "Yang kaya makin kaya... yang miskin makin miskin...". menurut lagu tersebut negara Indonesia merupakan negara yang kaya raya dengan kekayaan alam yang berlimpah tapi kenapa kesejahteraan tidak merata. Negara bukan milik golongan atau pun perseorangan negara Indonesia adalah milik seluruh rakyat Indonesia.

Setelah mengungkapkan pesan-pesan moral dari beberapa lagu dangdut karya Rhoma Irama, jelaslah bahwa dalam menjalani profesinya, ia tidak sekedar tampil sebagai penghibur (penyanyi) lebih dari itu diapun mencoba menyampaikan misi keagamaan untuk menggugah kesadaran masyarakat agar tetap hidup dalam Ridho Tuhan yang mahaesa. meskipun si pengarang seorang pemeluk agama Islam yang saleh (haji), akan tetapi lagu-lagu yang dinyanyikan olehnya dapat di terima secara universal oleh semua lapisan masyarakat.

Secara garis besar lagu-lagu karya Rhoma Irama mengandung pesan-pesan moral antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. ketiga hubungan ini merupakan suatu tolak ukur menjadi manusia Indonesia. diharapkan ketiga hubungan ini harus dijalankan secara seimbang, selaras, dan serasi.

a. Politik

Dalam kajian Politik, terdapat tiga syair lagu Rhoma Irama yakni "Hak Asasi Manusia", "Stop", "Reformasi". Ketiga syair tersebut berbicara tentang kritik terhadap pemimpin negara dan MPR serta DPR, sebagai lembaga tertinggi negara sebagaimana yang terkandung dalam syair lagu "Hak Asasi Manusia". Selanjutnya kritik atas pertikaian yang terjadi di Indonesia, misalnya pertikaian antara elite politik terkandung dalam syair "Stop". Sementara syair lagu "Reformasi" mengkritisi kejujuran masyarakat dalam menjalankan perubahan, perubahan yang dimaksud disini adalah menuju perbaikan.

b. Sosial

Mengenai masalah sosial, terdapat empat syair lagu yang berbicara dan mengandung nilai kritik terhadap kehidupan baik dalam bermasyarakat berbangsa maupun dalam bernegara, kritik terhadap sosial tersebut terdapat

¹¹ Shofan, Moh. 2013. Rhoma Irama Politik Dakwah dalam Nada. Hlm. xxix

¹² Mizan-IKAPI, Bandung, 1998, Hlm. 17

dalam syair: “Emansipasi Wanita” syair ini mengkritik peranserta yang sangat berlebihan, yang akhirnya melahirkan generasi yang buruk, tema kritik dalam syair “Buta dan Tuli” adalah kesombongan seseorang telah membutakan mata hatinya dan tuli yang sesungguhnya syair tersebut adalah tuli mata hatinya, sementara syair yang berjudul “Nafsu Serakah” mengkritik keserakahan masyarakat yang memberlakukan hukum rimba, dan yang terakhir adalah syair “Narapidana” nilai yang terkandung dalam syair tersebut adalah penegakan hukum yang tidak sesuai.

Solusi yang diharapkan oleh Rhoma adalah mereka harus segera menghentikanlah penindasan, kedhaliman, demi tercapainya dan menegakkan sebuah keadilan. Dan menghilangkan keluhan manusia yang menjadi mangsa dari manusia yang lainnya. Kembalilah kepada sang Pencipta, jangan mempertuhankan dunia dan jadikanlah agama sebagai pedoman dalam berkehidupan, karena agama bukan pelengkap belaka. Masih membahas tentang sosial, dalam syair Nara Pidana (1978) permasalahan sosial yang lainnya adalah narapidana.

c. Ekonomi

Ekonomi yang penulis maksud adalah materi (harta benda/uang). Ada lima syair lagu yang mengkritik ekonomi. Kelima syair tersebut diantaranya berjudul “Indonesia” mengkritik pembangunan yang tidak merata, syair “1001 Macam” mengkritik seseorang yang telah menghalalkan segala cara, “judi” mengkritik masyarakat yang telah teracuni oleh judi (undi nasib), syair “sumbangan” juga mengkritik perjudian, sedangkan syair “Rupiah” mengkritik semangat kerja seseorang yang telah menyimpang dari peraturan manusia dan ketentuan hukum Tuhan. Syair lagu “Indonesia” diciptakan oleh Rhoma tahun 1978, syair itu merupakan perwakilan keresahan yang selama ini di rasakan oleh rakyat Indonesia atas pembangunan yang tidak merata.

Kritikan dalam syair lagu yang diciptakan oleh Rhoma Irama adalah bertujuan untuk menghidupkan kembali kepedulian sosial bagi seluruh mahluk hidup khususnya manusia yang ada di Indonesia.

C. Dampak Lagu Rhoma Irama terhadap Kebijakan Pemerintah

Dampak dilarangnya lagu Rhoma Irama

a. Penarikan kaset

Rhoma tidak hanya berhadapan dengan ulama. Keberanian Rhoma melakukan sejumlah kritik terhadap negara, melalui berbagai syair-syair lagunya, juga membuat pihak pemerintah kebakaran jenggot dan melakukan pencekalan Tahun 1977¹³, pihak pemerintah mengeluarkan pelarangan terhadap lagu "Rupiah". Karena rupiah adalah mata uang resmi RI, sehingga tak boleh dianggap sebagai ungkapan penyebab pertikaian.

Gara-gara lagu "Rupiah" ini. saluran televisi, TVRI, yang pada masanya sebagai satu-satunya saluran siaran televisi Indonesia juga menutup pintu kuat-kuat buat Rhoma dan Soneta Group-nya. Namun, sejauh itu rupanya Rhoma tak pernah gusar. Rhoma justru semakin bersemangat menyuarakan masalah kemiskinan, perjuangan kaum tertindas, pengingkaran janji-janji negara, religiositas Islam. Bahkan, pada dekade pertengahan 80-an saat rezim Orde Baru tengah berada pada puncak represifnya, Rhoma Irama dengan gagah berani bicara mengenai HAM: Kebebasan berbicara, agama, bekerja, dan lainnya.

b. Dipersulitnya ijin pentas

Rhoma melalui lagu-lagunya yang sarat dengan kritik sosial dapat berperan sebagai corong untuk mengungkapkan perasaan rakyat atas kesewenangan yang terjadi dalam masyarakat kalangan pencipta lagu pop, lagu jenis ini sering dikumandangkan oleh Iwan Fals, Franky dan Jane, Ebiet. G. Ade. Tak kalah dari tema dakwah adalah lagu-lagu yang mengemban kritik sosial. Di kalangan pencipta lagu pop, lagu jenis ini sering dikumandangkan oleh Iwan Fals, almarhum Gombloh, Franky dan Jane, Doel Sumbang. Ternyata, kritik sosial yang didangdutkan tak kalah tajamnya dibandingkan dengan *Bongkar*-nya Iwan Fals. Coba perhatikan lirik lagu Rhoma ini: *Yang kaya makin kaya/ Yang miskin makin miskin/ Indonesia bukam, milik golongan, dan bukan milik perorangan.*

Kritik dan dakwah dalam dangdut tak cuma monopoli Grup Soneta Banyak lagu lain yang mempersoalkan ketimpangan sosial. Seperti terlihat dalam bait *Kau anak*

¹³ Shofan, Moh Lock Cit., Hlm. 125

keju, aku anak singkong, atau Kau orang kaya, aku orang tak punya. Di judulnya pun, pertentangan model ini tampak jelas, seperti judul lagu *Termiskin di Dunia*¹⁴.

Lirik-lirik yang mengkritik ini, "Muncul karena keterbukaan," kata Rizaldi Siagian, dosen etnomusikologi USU Medan. Maksudnya, di musik dangdut, tak ada lagi bahasa metafora. "Semuanya serba terus terang," tuturnya¹⁵.

Unsur keagamaan ini mau tak mau menyeret Rhoma ke kancah politik, setidaknya setiap ada pemilu. Rhoma Irama punya pandangan tegas dengan sikapnya yang keras itu. "Sejak 1971 saya memilih kampanye untuk PPP, karena ia beraspirasikan Islam," kata Rhoma.

Akibat pilihan politiknya bukan tak ada Izin pementasannya dipersulit. "Pernah pula saya dilarang bicara, ketika panitia perKawinan mengundang saya untuk memberi nasihat-nasihat," tutur Rhoma. TVRI, dengan alasan yang tak pasti, tak pernah memunculkan Rhoma, Bahkan ketika FFI Medan, 1983, yang seluruh peralatan panggung dan musik kepunyaan Rhoma Irama dipergunakan dan acara itu disiarkan langsung TVRI, pada saat Soneta Group muncul TVRI mendadak berganti acara lain¹⁶. "Semuanya itu saya terima dengan tabah", jawab Rhoma.

1. Larangan semua Lagu Dangdut

Rhoma Irama memang tampil bukan buat mendengarkan lagu "Masya Allah" atau "Penasaran". Upit bukan untuk menyanyikan "Tauco Cianjur" atau "Warung Pojok" Tapi buat meneriakkan yel dan teriakan "Hidup Ka'bah" "Tusuk No.1" atau "Menangkan No2", "Hidup Golkar". Kalau mereka menyanyi pun, bukan menyanyikan lagu-lagu yang merdu buat dinikmati. Tapi lagu yang sudah dirubah syairnya—sesuai tanda-gambar yang digembar-gemborkan.

2. Ancaman Pembunuhan Rhoma Irama

Ijtihad Rhoma berdakwah melalui musik, berbuah ancaman, kecaman, olok-olokan, dan berbagai macam bentuk penolakan masyarakat Muslim¹⁷. Namun, itu semua tidak mengendurkan kebulatan tekadnya. Rhoma mengakui, betapa sulit untuk memasukkan unsur-unsur dakwah ke

dalam sebuah lagu. Sejak pertama kali Rhoma dan Soneta melakukan dakwah lewat dangdut, Rhoma mengucapkan salam: "assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" di panggung.

Mengucapkan salam di panggung pada saat itu dianggap tabu dan bukan pada tempatnya¹⁸. Dan atas keberaniannya itu, dalam pertunjukan musik, Rhoma dilempari batu, lumpur, dan sandal. Peristiwa itu terjadi di Ancol sekitar 1979- Masyarakat menilai Rhoma telah melakukan penodaan terhadap agama dengan membawa ayat-ayat Al-Quran dalam sebuah lagu.

Di antara mereka bahkan ada yang berteriak, "Islam tahi..!" Rhoma pun lantas menaruh gitar dan melompat dari panggung mengejar orang yang berteriak-teriak menghina Islam. Nah, saat Rhoma mau menghajar orang itu. Ternyata dari arah belakang ada orang yang menghunus pisau, mau membunuh dari belakang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai keterangan dan fakta yang telah penulis peroleh dari beberapa artikel dan sumber tentang skripsi yang berjudul MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA SEBAGAI MEDIA KRITIK POLITIK PADA MASA ORDE BARU TAHUN 1977-1983 dapat disimpulkan hal-hal yang penting berkenaan dengan judul tersebut antara lain:

1. Musik sebagai media vokasi masyarakat luas telah menjadi wadah yang efisien dan efektif untuk menarik massa yang besar dan menjadi sebuah hiburan yang sangat merakyat dan menembus batas-batas etnik, golongan, agama dan bahasa.
2. Musik dangdut dianggap sebagai dikotomi kaum marginal dan sebagai wadah pelarian kaum terpinggirkan dan hiburan yang merakyat, hal tersebut merubah image dangdut yang urakan dan kampungan menjadi sebuah suguhan perform panggung yang elegan yang dimotori oleh si raja dangdut Rhoma Irama.
3. Konsep awal musik dangdut sebagai hiburan rakyat yang murah meriah telah menjadi panggung arena pertunjukkan yang bermartabat dengan menampilkan nilai-nilai

¹⁴ Majalah Tempo, 25 Mei 1991, hlm. 63

¹⁵ ibid

¹⁶ ibid

¹⁷ Shofan, Moh. Lock Cit. Hlm. 106

¹⁸ ibid

moral agama dan kemanusiaan yang sebelumnya music dangdut dipandang sebagai musik kampung dan terbelakang.

4. Rhoma Irama sebagai pioneer musik dangdut yang menempatkan nilai-nilai luhur bangsa yang bertepatan agama, kemanusiaan dan moral menjadi sebuah trend saat itu
5. Pada masa orde baru segala macam kritik kepada pemerintah ataupun malah hujatan akan menjadi ancaman serius bagi pemerintah yang akan dibalas dengan peringatan atau malah tindakan pengekangan segala macam ancaman tersebut sehingga ketika orde baru mulai menancapkan kekuasaan pemerintahan mereka secara absolute segala bentuk kritik dan ancaman bagi pemerintahan dicekal termasuk yang terjadi pada Rhoma Irama.
6. Rhoma Irama dan segenap seniman musik yang sering mengkritisi pemerintah mengalami peringatan keras agar tidak terlalu masuk dalam perpolitikan Indonesia. Namun dengan segala idealism dan niatan mereka untuk mengkritisi pemerintah yang penuh dengan KKN menjadi sebuah lokomotif yang membuat mereka bertahan dan terus menyuarakan kebenaran. Hal tersebut tercermin dalam lagu-lagu serta lirik-lirik Rhoma Irama yang selalu mengkritisi segala macam bentuk dan kondisi sosial, ekonomi, pemerintahan, kemanusiaan dan moral. Kritik-kritik yang didendangkan Rhoma Irama dengan musik dangdutnya menjadi sebuah wacana rakyat yang termaginalkan untuk selalu ikut serta dalam pembangunan negara sekaligus sebagai hiburan rakyat.
7. Kritik sosial yang dilontarkan Rhoma Irama melalui media musik dangdut telah banyak mengantarkan Rhoma Irama sebagai idola dan legenda yang sampai saat ini masih menjadi ikon kemanusiaan, agama dan moral serta menjadi sebuah wacana untuk melawan kezaliman dan segala macam penyimpangan. Rhoma telah mampu menjawab segala macam tantangan bangsa dari mulai pemerinthan yang represif hingga masa kebebasan melalui lirik-lirik musik dangdut yang selalu sesuai dengan zaman.

B. SARAN

Perjalanan kehidupan birokrasi di Indonesia selalu dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya. Budaya birokrasi yang telah ditanamkan sejak jaman kolonialisme berakar kuat hingga reformasi saat ini. Paradigma yang dibangun dalam birokrasi Indonesia lebih cenderung untuk kepentingan kekuasaan.

Struktur, norma, nilai, dan regulasi birokrasi yang demikian diwarnai dengan orientasi pemenuhan kepentingan penguasa daripada pemenuhan hak sipil warga negara. Budaya birokrasi yang korup semakin menjadi sorotan publik saat ini. Banyaknya kasus KKN menjadi cermin buruknya mentalitas birokrasi secara institusional maupun individu.

Sejak orde lama hingga reformasi, birokrasi selalu menjadi alat politik yang efisien dalam melanggengkan kekuasaan. Bahkan masa orde baru, birokrasi sipil maupun militer secara terang-terangan mendukung pemerintah dalam mobilisasi dukungan dan finansial. Hal serupa juga masih terjadi pada masa reformasi, maka memang sangat dibutuhkan orang-orang yang berpikir kritis dan selalu memberikan saran maupun solusi demi kebaikan rakyat. Para seniman dan para akademisi harus mampu menjawab tantangan umat manusia segala zaman. Mungkin dalam hal ini, kita sebagai penerus bangsa harus mampu dan terus bersaing dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya, harga diri bangsa Indonesia adalah mencintai dan menjaga aset Negara untuk dijadikan simpanan buat anak cucu kelak. Dalam proses pembangunan bangsa ini harus bisa menyatukan pendapat demi kesejahteraan masyarakat umumnya.

Melalui tulisan ini berharap agar seluruh elemen masyarakat mampu merenungi makna dan arti tentang kebaikan, kemanusiaan dan moralitas bagi generasi saat ini dan mampu dijadikan panutan oleh generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. KORAN / MAJALAH

Majalah Tempo, 9 April 1977

Majalah Tempo, 30 Juni 1984

Majalah Tempo, 25 Mei 1991

B. BUKU

Andrew weintraub. 2010. *Dangdut: musik, identitas dan budaya indonesia. dangdut: musik, identitas dan budaya indonesia*

A. Ubaidillah (et.al), Pendidikan Kewarga Negara: Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani, IAIN Jakarta Press, Jakarta, 2000, hlm. 207

Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm 22

Utah Perlindungan. 2007. *Musik dan Politik: genjer-genjer kekuasaan dan kontestasi makna*. Jogjakarta. :UGM hal 34

- M. Nizar, 1994. "Orkes Melayu di tengah Gejolak politik tetap Hidup Meski tak berkutik" (serial dangdut) Tabloid Citra, Jakarta, Juli
- M. Sofan. 2013. *Rhoma Irama "Politik Dakwah Dalam Nada"*. Depok: Imania hlm 167
- Denny sakrie, 2008. *Musisiku*, Jakarta. Imania. hlm 142
- Kasdi, Aminuddin. 2008. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 16
- William H. Frederick, Rhoma Irama and the dangdut style: Aspects of contemporary Indonesian popular culture. 1982 hal 108
- majalah Tempo "Tidak ada kesenian mutakhir yang memiliki lingkup sedemikian luas" 30 Juni 1984.
- Shofan, Moh. 2013. *Rhoma Irama Politik Dakwah dalam Nada*. Depok: Imania
- Nogroho, Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia jilid 1-6*. Jakarta: Balai Pustaka.hal 67
- Usman, Sjarif. 1972. *Mengapa Rakyat Indonesia Mendukung Presiden Soeharto*. cetakan ke III. Djakarta. Hal 35
- Mizan-IKAPI, Bandung, 1998, Hlm. 17

